



PEMBERDAYAAN REMAJA SEKOLAH DALAM MEMILIH PANGAN AMAN MELALUI EDUKASI BAHAYA ZAT ADITIF

M. Fadil Amirullah^{*)1)}; Silvia Nova²⁾; Rahmi Dzulhijjah³⁾; Sumia Arsita Sari⁴⁾

^{1,3,4)}Jurusan Gizi; Institut Kesehatan Helvetia Pekanbaru

²⁾Jurusan Kebidanan; Institut Kesehatan Helvetia Pekanbaru

Jl. Soekarno Hatta No. 88-C1; Delima; Tampan; Pekanbaru

Abstrak

Pangan aman merupakan aspek penting bagi kesehatan remaja, terutama di lingkungan sekolah yang sering menyediakan jajanan mengandung zat aditif berlebih. Rendahnya kewaspadaan siswa terhadap risiko bahan tambahan pangan menjadikan edukasi sebagai strategi yang diperlukan untuk meningkatkan literasi dan kemampuan memilih pangan aman. Pemberdayaan ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi bahaya zat aditif dalam memberdayakan siswa kelas X di SMA X Pekanbaru. Pemberdayaan menggunakan desain pretest-posttest dengan jumlah peserta pretest 408 siswa dan posttest 255 siswa. Data dianalisis melalui uji normalitas Shapiro-Wilk, uji beda Mann-Whitney U, dan perhitungan N-Gain. Hasil Pemberdayaan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest, meskipun peningkatan rata-rata tidak terlalu tinggi. Nilai N-Gain sebesar 0,11 termasuk kategori rendah, yang dipengaruhi oleh tingginya skor awal siswa serta adanya kejenuhan selama proses edukasi yang membuat beberapa peserta mengalami penurunan skor. Meskipun demikian, edukasi tetap memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya zat aditif. Kesimpulannya, intervensi edukasi efektif dalam memperkuat pemahaman dan pemberdayaan remaja dalam memilih pangan aman, meskipun perlu pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: Edukasi, Zat Aditif, Pangan Aman, Remaja, Pemberdayaan Siswa.

Abstract

[EMPOWERING SCHOOL ADOLESCENTS IN CHOOSING SAFE FOODS THROUGH EDUCATION ON FOOD ADDITIVE HAZARDS] Safe food consumption is essential for adolescent health, particularly in school environments where snacks often contain excessive food additives. The low level of student awareness regarding the risks of such additives highlights the need for education to improve literacy and decision-making in choosing safe foods. This study aims to analyze the effectiveness of food additive hazard education in empowering tenth-grade students at SMA X Pekanbaru. A pretest-posttest design was employed, involving 408 students in the pretest and 255 students in the posttest. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test, the Mann-Whitney U test, and N-Gain calculations. The results indicate a significant difference between pretest and posttest scores, although the average increase was not substantial. The N-Gain value of 0.11 is categorized as low, influenced by the students' initially high baseline scores and possible fatigue during the educational session, which caused some scores to decrease. Nevertheless, the educational intervention positively impacted students' knowledge and awareness of food additive hazards. In conclusion, the intervention effectively strengthened students' understanding and empowerment in selecting safe foods, although more interactive learning strategies are recommended to optimize outcomes.

Keywords: Education, Food Additives, Food Safety, Adolescents, Student Empowerment.

^{*)} Correspondence Author (M. Fadil Amirullah)
E-mail: mfadilamirullah@helvetia.ac.id

1. Pendahuluan

Pangan aman merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, khususnya bagi remaja yang berada pada fase pertumbuhan dan memiliki kebutuhan nutrisi tinggi (Aini, 2025). Di Indonesia, konsumsi pangan oleh remaja sering kali tidak terkontrol karena pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya, dan ketersediaan jajanan yang mudah diperoleh (Anjasmorowati & Fathimah, 2023). Banyak remaja yang cenderung memilih makanan berdasarkan selera dan harga tanpa mempertimbangkan keamanan serta kandungan zat kimia di dalamnya (Belfa et al., 2025). Kondisi ini tidak dapat dibiarkan karena perilaku konsumsi yang salah dapat berdampak buruk bagi kesehatan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pemahaman remaja tentang pangan aman menjadi isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan.

Peredaran makanan yang mengandung zat aditif berlebih, seperti pewarna sintetis, pemanis buatan, dan pengawet yang tidak sesuai standar, masih marak ditemukan di lingkungan sekolah (Bialangi et al., 2023). Zat aditif sebenarnya memiliki fungsi tertentu, tetapi penyalahgunaannya dapat menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan bagi remaja (Amalia et al., 2021). Kurangnya literasi siswa mengenai bahaya zat aditif membuat mereka rentan mengonsumsi produk pangan yang tidak aman (Gamgulu, 2024). Selain itu, rendahnya pengawasan terhadap jajanan di sekitar sekolah membuat permasalahan ini semakin kompleks. Situasi tersebut menegaskan pentingnya upaya edukasi untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengetahuan remaja terhadap pangan yang dikonsumsi.

Remaja kelas X berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka memahami informasi kompleks, termasuk risiko kesehatan dari bahan tambahan pangan (Irwansyah et al., 2022). Namun, kenyataannya banyak dari mereka yang belum mampu mengidentifikasi makanan yang mengandung zat aditif berbahaya (Istighfari & Irwansyah, 2021). Faktor kurangnya sosialisasi dan edukasi dari sekolah maupun lingkungan keluarga turut memengaruhi tingkat pengetahuan tersebut (Fatimah et al., 2024). Kebiasaan membeli jajanan tanpa membaca label atau memperhatikan komposisi makanan menjadi perilaku umum yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, remaja memerlukan pembekalan yang tepat mengenai cara memilih pangan aman.

Upaya pemberdayaan remaja melalui pendidikan kesehatan menjadi strategi efektif untuk mengubah perilaku konsumsi pangan (Dewi & Febrina, 2025). Pemberdayaan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab (Ibnususilo et al., 2025). Pendekatan edukasi mengenai bahaya zat aditif dapat membantu siswa memahami perbedaan antara bahan tambahan pangan yang aman dan yang berbahaya (Alvianto et al., 2025). Selain itu, edukasi yang dirancang secara interaktif dapat mendorong keterlibatan aktif remaja dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, program edukasi berpotensi meningkatkan kesadaran serta perilaku memilih pangan yang lebih aman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi terkait zat berbahaya dalam pangan dan lingkungan sekolah memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kesadaran peserta didik. Penelitian oleh Kharis (2023) menemukan bahwa pendekatan pemberdayaan dalam konteks pencegahan penyalahgunaan zat berbahaya mampu membentuk kemandirian peserta dalam mengambil keputusan yang lebih sehat. Selanjutnya, Lukman et al. (2024) melaporkan bahwa pembinaan kesadaran mengenai pergaulan bebas dan zat berbahaya pada makanan dan minuman dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap risiko kesehatan yang mereka hadapi. Penelitian lainnya oleh Mardin & Mamu (2024) menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai zat aditif dan adiktif di sekolah dasar mampu meningkatkan kewaspadaan siswa dalam mengenali bahan tambahan pangan yang berpotensi membahayakan kesehatan. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa edukasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap risiko konsumsi zat berbahaya.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas edukasi mengenai zat-zat berbahaya dan menyentuh aspek kemampuan peserta dalam membuat keputusan yang sehat, masih terdapat gap pada konteks pemberdayaan remaja sekolah dalam memilih pangan aman yang secara khusus berfokus pada bahaya zat aditif. Sebagian besar penelitian menyoroti peningkatan pengetahuan, tetapi belum menekankan pada pemberdayaan sebagai proses membangun kemandirian remaja dalam menentukan pilihan pangan yang aman. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi bahaya zat aditif dalam memberdayakan remaja kelas X di Pekanbaru dalam memilih pangan aman. Pemberdayaan masyarakat ini memberikan manfaat dalam meningkatkan literasi

pangan, mendorong perubahan perilaku konsumsi, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang program pendidikan kesehatan yang lebih komprehensif.

2. Metode

Pemberdayaan ini menggunakan desain pretest-posttest untuk mengetahui efektivitas edukasi bahaya zat aditif dalam memberdayakan pelajar dalam memilih pangan aman. Metode ini memungkinkan pengabdian mengukur perubahan pengetahuan dan kesadaran peserta sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Pada tahap awal, seluruh peserta diberikan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait bahaya zat aditif. Edukasi kemudian dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan yang dirancang interaktif agar siswa lebih mudah memahami materi. Setelah kegiatan edukasi selesai, pengabdian melanjutkan dengan pemberian posttest untuk menilai perubahan pengetahuan peserta.

Populasi dalam Pemberdayaan ini adalah seluruh pelajar kelas X di SMA X di Pekanbaru. Jumlah peserta pretest sebanyak 408 siswa, namun hanya 255 siswa yang mengikuti posttest. Perbedaan jumlah peserta ini terjadi karena beberapa siswa tidak hadir pada saat pelaksanaan posttest. Data yang terkumpul digunakan sebagai dasar untuk mengukur efektivitas program edukasi, di mana analisis tetap difokuskan pada peserta yang mengikuti kedua tahapan atau minimal mengikuti posttest sebagai indikator pencapaian intervensi. Jumlah responden yang cukup besar memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi literasi pangan aman di sekolah tersebut.

Instrumen Pemberdayaan berupa tes pengetahuan yang disusun dalam bentuk pilihan ganda terkait zat aditif dan pangan aman. Instrumen divalidasi terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian isi dan tingkat keterukurannya. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor pretest dan posttest untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti edukasi. Selain itu, Pemberdayaan ini juga menilai efektivitas kegiatan edukasi sebagai bentuk pemberdayaan, sehingga hasilnya tidak hanya menggambarkan peningkatan skor, tetapi juga menunjukkan kontribusi intervensi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya memilih pangan yang aman.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, Pemberdayaan masyarakat ini menyajikan deskripsi karakteristik responden untuk memberikan gambaran umum mengenai profil peserta yang terlibat dalam Pemberdayaan masyarakat.

Tabel 1. Deskripsi responden

Kategori	Sub Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	239	58,6%
	Laki-Laki	169	41,4%
Berat Badan	<40	38	9,3%
	40-50	202	49,5%
	51-60	126	30,9%
	>60	42	10,3%
Tinggi Badan	<150	29	7,1%
	150-160	199	48,8%
	161-170	143	35,0%
	>170	37	9,1%
Usia	14	7	1,7%
	15	209	51,2%
	16	176	43,1%
	17	15	3,7%
	18	1	0,2%

Berdasarkan data deskriptif, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 239 siswa (58,6%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 169 orang (41,4%). Jika dilihat dari kategori berat badan, sebagian besar siswa berada pada rentang 40–50 kg yaitu sebanyak 202 orang (49,5%), diikuti oleh kelompok 51–60 kg sebanyak 126 orang (30,9%). Pada aspek tinggi badan, kelompok 150–160 cm mendominasi dengan jumlah 199 siswa (48,8%), kemudian kelompok 161–170 cm sebanyak 143 siswa (35,0%). Dari segi usia, responden terbanyak berada pada usia 15 tahun sebanyak 209 siswa (51,2%), disusul usia 16 tahun dengan 176 siswa (43,1%). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh remaja pertengahan dengan rentang fisik yang relatif homogen sesuai dengan profil siswa kelas X.

Tabel 2. Hasil analisis deskriptif

Kategori	N	Mean	SD	Min	Max
Pre Test	408	83,6	13,0	15	100
Post Test	255	85,3	14,7	5	100

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai pretest dari 408 responden memiliki rata-rata 83,61 dengan standar deviasi 13,02, serta skor minimum 15 dan maksimum 100. Data ini menggambarkan bahwa sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya zat aditif berada pada kategori cukup tinggi namun dengan variasi kemampuan yang cukup lebar. Sementara itu, nilai posttest yang diperoleh dari 255 responden menunjukkan rata-rata meningkat menjadi 85,35 dengan standar deviasi 14,72, serta rentang skor 5 hingga 100. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan setelah edukasi, meskipun sebaran nilai antarresponden menjadi sedikit lebih bervariasi. Secara keseluruhan, perbandingan kedua hasil tersebut mengindikasikan bahwa intervensi edukasi memberikan efek positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pangan aman dan bahaya zat aditif.

Tabel 3. Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	N	Statistik Shapiro-Wilk	p-value
Pretest	408	0,945	0,000
Posttest	255	0,932	0,000

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa baik data pretest maupun posttest memiliki nilai p-value < 0,05, sehingga keduanya dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran nilai pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi tidak mengikuti pola distribusi normal. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan uji statistik lanjutan, di mana analisis perbedaan lebih sesuai menggunakan metode nonparametric dengan uji Mann-Whitney. Secara keseluruhan, hasil uji normalitas ini memperkuat keputusan untuk tidak menggunakan uji parametrik dalam menguji efektivitas intervensi.

Tabel 4. Uji Beda Mann-Whitney

Kelompok	N	Mean Rank	U	Z	p-value
Pretest	408	318,45	45.820	-2,987	0,003
Posttest	255	354,12			

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Nilai mean rank posttest yang lebih tinggi dibandingkan pretest menunjukkan bahwa pengetahuan siswa setelah mengikuti edukasi bahaya zat aditif mengalami peningkatan yang bermakna. Dengan demikian, intervensi edukasi dapat

dinyatakan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami pangan aman.

Tabel 5. Perhitungan N-Gain

Mean Pretest	Mean Posttest	Skor Maksimum	Mean N-Gain	Kategori
83,61	85,35	100	0,11	Rendah

Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan nilai sebesar 0,11 yang termasuk dalam kategori rendah, berdasarkan kriteria Hake. Nilai ini diperoleh dari peningkatan rata-rata skor pretest ke posttest yang relatif kecil dibandingkan jarak potensi maksimal peningkatan nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi mengenai bahaya zat aditif, tingkat peningkatan tersebut belum terlalu besar secara proporsional. Namun demikian, hasil ini tetap mencerminkan adanya efek positif intervensi, meskipun perlu strategi edukasi tambahan agar peningkatan pengetahuan dapat mencapai kategori sedang atau tinggi.

Pembahasan

Hasil pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa edukasi mengenai bahaya zat aditif mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa, meskipun besarnya peningkatan tersebut tidak terlalu tinggi. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh rata-rata skor pretest yang sejak awal sudah tinggi sehingga ruang peningkatan menjadi terbatas. Ketika siswa memiliki bekal pengetahuan awal yang baik, intervensi edukasi biasanya hanya memperkuat pemahaman, bukan memberikan perubahan yang besar, dan fenomena ini juga ditemukan pada kegiatan edukasi kesehatan lainnya yang menunjukkan pola peningkatan rendah pada siswa dengan baseline tinggi (Jawa & Kosat, 2025). Selain itu, keberhasilan intervensi ini tetap menunjukkan bahwa edukasi berperan penting dalam membangun kesadaran remaja terhadap pangan aman sebagai bagian dari peningkatan literasi kesehatan.

Variasi skor posttest yang lebih rendah dibandingkan pretest pada sebagian siswa menunjukkan adanya dinamika dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa mungkin mengalami kejenuhan atau keterbatasan fokus akibat penyampaian materi dalam satu sesi yang padat, sebagaimana temuan Maulani et al. (2025) yang melaporkan bahwa kejenuhan dan kelelahan peserta dapat menurunkan efektivitas penyampaian materi. Selain itu, faktor psikologis dan kondisi fisik saat posttest dapat memengaruhi penurunan skor, sejalan dengan temuan Ratulangi et al. (2024) yang mengemukakan bahwa antusiasme peserta menurun apabila penyuluhan berlangsung terlalu linier dan kurang interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi metode dan durasi penyampaian materi sangat penting untuk mempertahankan kualitas pembelajaran.

Temuan ini juga konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh Meisani et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi mengenai bahan berbahaya seperti boraks dan pewarna tekstil hanya berdampak signifikan pada aspek-aspek dasar, sementara pemahaman lanjutan tidak meningkat secara signifikan karena siswa sudah memiliki pengetahuan awal. Penelitian oleh Muzakir et al. (2023) mengungkapkan bahwa edukasi zat aditif pada pelajar memang dapat meningkatkan pemahaman, tetapi hasilnya sangat dipengaruhi oleh fokus peserta dan metode penyampaian. Selain itu, Millenia (2025) menyatakan bahwa perubahan perilaku terkait konsumsi pangan membutuhkan proses bertahap sehingga peningkatan pengetahuan tidak selalu langsung diikuti oleh perubahan perilaku yang besar. Hasil ini sejalan dengan temuan tersebut dan menegaskan bahwa meskipun peningkatan pengetahuan tidak tinggi, edukasi tetap memberi dampak signifikan bagi literasi pangan siswa.

Dari sisi pemberdayaan, intervensi ini tetap menunjukkan dampak positif karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam membuat keputusan sehat. Pemberdayaan ini sejalan dengan temuan Ningsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan pada remaja perlu disertai dengan penguatan sikap dan keyakinan agar mereka mampu menerapkan keputusan sehat secara mandiri. Upaya edukasi interaktif seperti diskusi dan identifikasi langsung contoh jajanan berisiko membuat siswa lebih memahami alasan mengapa zat aditif berbahaya dan bagaimana menghindarinya, sebagaimana juga ditegaskan oleh Widyastuti et al. (2024) bahwa pembelajaran interaktif lebih efektif dalam memperkuat regulasi diri siswa. Dengan demikian, perubahan pola pikir siswa meskipun tidak diikuti peningkatan skor tinggi tetap

merupakan indikator keberhasilan proses pemberdayaan.

Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa edukasi bahaya zat aditif tetap efektif sebagai strategi pemberdayaan remaja sekolah meskipun peningkatan kuantitatifnya rendah. Faktor baseline pengetahuan yang tinggi, kejenuhan siswa, serta variasi keterlibatan selama proses edukasi menjadi penyebab utama terbatasnya peningkatan skor, sejalan dengan observasi Ramadhan dan Handayani (2025) bahwa keberhasilan edukasi dipengaruhi oleh motivasi dan kesiapan peserta. Hasil penelitian temuan Yetty et al. (2022) yang menekankan bahwa pemberdayaan remaja membutuhkan metode edukasi berkelanjutan dan tidak cukup hanya mengandalkan penyampaian satu arah. Oleh karena itu, pengembangan metode edukasi berbasis praktik langsung, simulasi, atau media digital interaktif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas dan menjaga minat siswa selama kegiatan berlangsung.

4. Simpulan dan Saran

pemberdayaan masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai bahaya zat aditif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas X di SMA X Pekanbaru dalam memilih pangan aman. Meskipun besarnya peningkatan tidak terlalu tinggi, hal tersebut dipengaruhi oleh tingginya skor awal siswa sehingga ruang peningkatan menjadi terbatas, serta adanya variasi kondisi peserta yang menyebabkan sebagian mengalami penurunan skor posttest. Temuan pemberdayaan masyarakat ini menegaskan bahwa edukasi tetap berperan penting dalam pemberdayaan remaja, khususnya dalam memperkuat kesadaran dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan konsumsi yang lebih aman. Secara keseluruhan, intervensi edukasi memberikan kontribusi positif terhadap literasi pangan remaja meskipun efektivitas kuantitatifnya berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil pemberdayaan masyarakat, disarankan agar kegiatan edukasi mengenai bahaya zat aditif dikembangkan dengan metode yang lebih variatif dan interaktif, seperti penggunaan media digital, simulasi pemilihan pangan, atau praktik langsung mengidentifikasi jajanan tidak aman untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sekolah dapat mempertimbangkan pelaksanaan edukasi secara bertahap agar tidak menimbulkan kejenuhan dan memberikan waktu lebih bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam. Selain itu, pemberdayaan masyarakat selanjutnya dapat melibatkan pendekatan longitudinal untuk menilai perubahan perilaku secara jangka panjang, atau membandingkan efektivitas berbagai model edukasi dalam meningkatkan literasi pangan remaja.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, para guru, dan seluruh siswa kelas X SMA X Pekanbaru yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh selama proses pemberdayaan masyarakat ini. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan edukasi, pengumpulan data, serta penyusunan laporan pemberdayaan masyarakat sehingga pemberdayaan masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Aini, R. Q. (2025). Dampak negatif konsumsi pewarna makanan sintetis berlebihan terhadap kesehatan manusia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(3), 188–198.
- Alvianto, D., Afriansyah, R., Rahmawati, V., Setiawan, A. B., Putri, S. A. R. S., Syahdan, S., & Sutrisno, A. (2025). Penyuluhan bahaya narkoba terhadap masyarakat dari perspektif kesehatan, pencegahan, dan penegakan hukum di Desa Cipambuan, Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 89–100.
- Amalia, A., Okzelia, S. D., Amirullah, F., Kusumawinahyu, R., Pratiwi, D. W., & Mar'atun, S. (2021). Education on the risks of using hazardous additives in snacks for students at Margahayu II Elementary School in Bekasi City. *Darmabakti Cendekia*, 3(1), 1–6.

- Anjasmorowati, E. F., & Fathimah, F. (2023). The effect of reasurposing learning model on food literacy skills and caring attitude toward food consumption. *Darussalam Nutrition Journal*, 7(1), 41–52.
- Belfa, M., Chandra, M. P., Nursyahjiwa, I., Maizan, R., Ilham, F. M., Rivaldi, R. A., & Arham, M. (2025). Kelompok 44 KKN UIN Bandung dan Kelompok 18 KKN UNIGA berkolaborasi bersama dalam penyuluhan kesehatan di SDN 1 Kadungora-Garut. *Nuraga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 77–84.
- Bialangi, N., Musa, W. J., Kilo, A. K., Kurniawati, E., & Thayban, T. (2023). Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penggunaan zat aditif dalam makanan. *Damhil: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 85–91.
- Dewi, S., & Febrina, R. F. R. (2025). Perlindungan hukum terhadap konsumen pengguna styrofoam makanan berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. *Prosiding Keislaman dan Sains*, 1(1), 16–34.
- Fatimah, M., Sartika, D., Mabela, N., Rahma, D., Almugni, R. D., Liya, D., & Sari, B. A. (2024). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) holistik pada bidang kesehatan di Desa Suka Merindu Ogan Ilir Sumatera Selatan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1282–1293.
- Gamgulu, W. (2024). Edukasi praktis: Mencegah dampak buruk zat aditif pada jajanan anak SMA Negeri 1 Tidore Kepulauan. *BARAKTI: Journal of Community Service*, 2(2), 59–65.
- Ibnususilo, E., Suparto, S., Akbar, A., Susanti, H., & Taufiqurrahman, F. (2025). Penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda di Kota Pekanbaru. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset kepada Masyarakat*, 6(2), 404–412.
- Irwansyah, F. S., Meisani, R., Nugraha, M. Y. S., Zuhra, N., Aisyah, R., & Suhada, I. (2022). Pendampingan penggunaan zat aditif berbasis eksperimen untuk meningkatkan kesadaran pola hidup sehat di Jawa Barat. *Al-Khidmat*, 5(1), 39–47.
- Istighfari, S. A., & Irwansyah, F. S. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi bahaya zat aditif dalam makanan di Kampung Siderang Legok. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(51), 37–45.
- Jawa, Y. I., & Kosat, E. (2025). Pentingnya posyandu remaja sebagai upaya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan remaja di Desa Lamabelawa, Kecamatan Withama, Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 288–297.
- Kharis, A. (2023). Strategi preventif penggunaan NAPZA berbasis pemberdayaan (studi kasus Pondok Pesantren Al-Isti'anah Kabupaten Pati). *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 239–256.
- Lukman, A., Syahraini, K., & Sahib, I. (2024). Pembinaan kesadaran siswa madrasah dan sekolah mengenai pergaulan bebas dan zat-zat berbahaya pada makanan dan minuman. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5238–5246.
- Mardin, H., & Mamu, H. D. (2024). Sosialisasi zat aditif dan adiktif pada makanan untuk peserta didik kelas atas SD IT Qurratu 'Ayun Kota Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2497–2503.
- Maulani, D. R., Yusuf, A. U. A., Nugroho, M. A., & Athallah, S. (2025). Edukasi penggunaan tumbler untuk mencegah gagal ginjal dini di SD Tilil Bandung. *Setia Mengabdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 40–46.
- Meisani, R., Nugraha, M. Y. S., & Irwansyah, F. S. (2023, March). Early identification of the use of borax and textile dye in Ciburial Village, Cimenyan District, Bandung. *Gunung Djati Conference Series*, 20, 25–36.
- Millenia, S. T. (2025). Kontribusi produk penyedap makanan bagi ketahanan pangan dan pengurangan kesenjangan sosial-ekonomi di era SDGs. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), 28–35.

- Muzakir, H., Ashari, C. R., & Listiowaty, E. (2023). Edukasi zat aditif makanan dan jajanan sehat pada pelajar. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 103–108.
- Ningsih, S. W., br Sitepu, N., & Hidayah, N. (2021). Pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada siswa di SMA Swasta Perguruan Panca Budi Medan tahun 2019. *Jurnal Mitra Prima*, 3(2), 29–35.
- Ramadhan, A. A., & Handayani, S. (2025). Sosialisasi bahaya narkoba dengan pendekatan promotif, preventif, dan sikap religiusitas di Desa Rawa Sekip Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *VALUES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 131–143.
- Ratulangi, A. R., Agustawan, M. N., Muid, A., Saputri, C., Azzahra, A., Sauzan, Z., & Setyawan, F. (2024). Sosialisasi dan penyuluhan hukum bahaya narkoba dengan tema “Mewujudkan generasi muda anti narkoba” di SMA Negeri 1 Padarincang. *AMPOEN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 564–572.
- Widyastuti, L., Sukmawati, I. K., Marpaung, D. F. H., Karimah, K., & Melysa, M. (2024). Penyuluhan preventif perubahan perilaku hidup sehat: Cegah diri dari bahaya narkoba di salah satu SMAN Cimahi-Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 3(6), 543–548.
- Yetty, M., Indriana, D., & SRG, K. A. (2022). Pemberdayaan peran orang tua dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja melalui literasi keagamaan di Desa Kota Parit Kabupaten Langka. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 191–200.